

Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja dengan Pelatihan Pacelaton berbasis Dialog Socrates

Fajar Rosyidi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Universitas Negeri Malang, Indonesia

fajarrosyidi@iainkudus.ac.id, nikendwisa@gmail.com

Niken Dwi Saputri

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Universitas Negeri Malang, Indonesia

fajarrosyidi@iainkudus.ac.id, nikendwisa@gmail.com

Abstract

Development of Adolescent Emotional Intelligence with Pacelaton Training based on Socratic Dialogue. High emotional intelligence is very important for individual success. This study aims to develop adolescent emotional intelligence by using pacelaton training based on Socratic dialogue. To achieve this goal, this study uses a quantitative experimental design. Posttest only Control Group Design and involves two variables, namely the independent variable and the dependent variable, the independent variable is the pacelaton training based on Socratic dialogue and the dependent variable is the emotional intelligence of adolescents. The population in this study were 45 teenagers. Sampling was done by cluster random sampling, the sample in this study amounted to 45 adolescents consisting of 22 adolescents for the experimental class and 23 adolescents for the control class. The instrument used is an emotional intelligence scale consisting of 18 test items. The results of data analysis showed that the average score of emotional intelligence of experimental class adolescents was 61.8 and the average score of control class adolescents' learning outcomes was 49. The results of hypothesis testing using t test, where the calculation results obtained $t_{count} > t_{table}$ that is $3.03 > 2.24$. From the results of the analysis, it was found that there were differences in the results of emotional intelligence between adolescents who were trained in Socratic dialogue-based pacelaton compared to the control group who did not receive training.

Keywords: Emotional Intelligence, Pacelaton Training, Socratic Dialogue, Adolescents

Abstrak

Pegembangan Kecerdasan Emosional Remaja dengan Pelatihan Pacelaton berbasis Dialog Socrates. Kecerdasan emosional yang tinggi sangat penting bagi keberhasilan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja dengan menggunakan pelatihan pacelaton berbasis dialog socrates. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eksperimen. Posttes only Control Group Desain dan melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas yaitu pelatihan pacelaton berbasis dialog socrates dan variabel terikat yaitu kecerdasan emosional remaja. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 orang remaja. Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling, sampel pada penelitian ini berjumlah 45 orang remaja yang terdiri dari 22 orang remaja untuk kelas eksperimen dan 23 orang remaja untuk kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 18 item tes. Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata kecerdasan emosional remaja kelas eksperimen adalah 61.8 dan skor rata-rata hasil belajar remaja kelas kontrol adalah 49. Hasil uji hipotesis menggunakan uji t, dimana hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.03 > 2.24$. Dari hasil analisis tersebut diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan hasil kecerdasan emosional antara remaja yang dilatih pacelaton berbasis dialog socrates dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat pelatihan.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Pelatihan Pacelaton, Dialog Socrates, Remaja

A. Pendahuluan

Kecerdasan yang dimiliki oleh individu berperan penting dalam kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Hal ini yang mendorong seseorang untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok dalam mengembangkan fungsi-fungsi dalam diri Individu untuk berkembang secara optimal. Sebagai individu merasa bangga jika sukses dalam bidang akademik. Hal ini disebut cerdas secara akademik. Hal ini semakin diamini bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki IQ (Intelligence Quotient) yang tinggi. Namun kenyataannya dalam proses belajar dalam dunia pendidikan ditemukan bahwa Individu yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya.

Masih banyak kemampuan dalam diri individu selain kecerdasan akademik. Misalnya adalah kecerdasan moral, kecerdasan intrapersonal, atau kecerdasan interpersonal. Masih banyak yang tidak bangga jika memiliki kecerdasan moral, kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan interpersonal yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Golman (1995, 1998) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sedangkan sisanya yaitu, 80% bergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Bahkan dalam keberhasilan seseorang dalam bekerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4% saja.

Konseling Islam sebagai suatu bentuk bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal. Hal ini dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist kedalam dirinya sehingga dapat hidup selaras. (Rozikan, 2017).

Strategi dalam bimbingan konseling ada banyak sekali. Salah satunya adalah dengan The lecture, Socratic debate, Humor, creativity, Self-disclosure. Strategi atau teknik Socratic debate yaitu teknik dimana konselor dan konseli beradu argument. (Nisa, 2016). Penerapan secara langsung dari teknik dialog Socrates adalah dengan melakukan proses tanya jawab, dimana konselor bertanya kepada konseli terkait dengan keyakinan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan keyakinan konseli. Saat ditemukan keyakinan irrasional dalam diri konseli, konselor dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat konseli dapat menggali keyakinannya tersebut hingga konseli menyadari bahwa keyakinannya tidaklah irrasional dan dapat merugikan diri sehingga ia sadar perlunya mengganti keyakinan tersebut menjadi yang rasional dan logis.

Pelaksanaan Dialog Socrates dengan kearifan lokal perlu dilakukan. Pelaksanaan teknik harus disesuaikan dengan budaya setempat. Masyarakat Jawa ketika berkomunikasi masih sering mengandalakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah budaya warisan luhur yang sudah berumur lebih dari 12 abad. Bahasa Jawa bukan hanya sebagai kebanggaan orang Jawa saja, tetapi juga merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Banyak sumbangsih bahasa Jawa dalam pembentukan nilai-nilai luhur budaya nasional.

Bahasa Jawa merupakan bahasa tertua di Indonesia. Pemakai bahasa Jawa meliputi keseluruhan Jawa Tengah, Jawa Timur (kecuali Madura), sebagian Jawa Barat, dan orang Jawa lainnya yang bermukim di luar pulau Jawa dan di luar negeri. Pengguna bahasa Jawa hingga saat ini diperkirakan berjumlah 60 juta orang.

Bahasa Jawa bukan semata-mata sebagai alat komunikasi saja, tetapi lebih dari itu. Dalam bahasa terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Salah satu nilai dalam bahasa adalah nilai kesantunan. Dalam nilai kesantunan berbahasa akan mencerminkan bagaimana pribadi seseorang dengan mampu menempatkan lawan bicaranya pada posisi yang layak, yang muda akan berbahasa santun pada yang lebih tua, yang berpangkat akan berbicara santun pada bawahannya, sehingga kesenjangan berkomunikasi dapat diminimalkan. Percakapan dalam bahasa Jawa ini yang dinamakan dengan *pacelathon*.

B. Kajian Teori

1. Pelatihan *Pacelathon* berbasis Dialog Socrates

Pacelathon atau percakapan adalah suatu bentuk komunikasi tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam bentuk drama atau tatap muka dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. (Ahmadi. 1986.) *Pacelathon* sama halnya dengan makna berbicara. Karena *pacelathon* juga melibatkan keterampilan berbicara.

Menggunakan metode *pacelathon*, diharapkan remaja dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa Krama khususnya kepada orang tua. Karena bahasa Jawa Krama memiliki nilai moral yang tinggi, secara verbal memiliki rasa hormat yang disajikan dalam bentuk bahasa yang halus dalam bentuk krama. Bahasa lebih santun serta dapat memperhalus budi pekerti.

Dialog Socrates digunakan pertanyaan untuk membantu orang lain memperluas pandangan mereka dari suatu masalah tertentu dan kemudian mendapatkan pandangan baru sesuai dengan konsep. Teknik dialog Socrates ditujukan untuk membantu individu

menemukan informasi yang berguna yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif dan mendapatkan pemahaman konsep yang lebih baik (Padesky, 1995).

2. Kecerdasan Emosional

Berbagai pendapat dikemukakan oleh para pakar pendidikan mengenai kecerdasan emosional. Salovey menyatakan, EQ adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*) melalui keterampilan kesadaran diri, mengelola emosinya dengan intelegensi (*to manage emotional with intelligence*) dengan cara menjaga keselarasan emosi dan pengungkapan-nya (*the appropriatenes of emotion and it expression*); memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*), mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in others*), dan kecakapan dalam membina hubungan (*handling relationships*). (Goleman: 43)

Daniel Goleman sebagai tokoh yang mempopulerkan teori ini mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan manusia berupa keterampilan emosional yang akan membentuk karakter, termasuk di dalamnya kemampuan pengendalian diri, empati, modifikasi, semangat, kesabaran, ketekunan, dan keterampilan sosial. (Supriadi: 10).

Menurut Goleman, kecerdasan emosional memiliki wilayah cakupan pembahasan: (a) Kesadaran diri (*selfawareness*), (b) Pengendalian diri (*selfregulation*), (c) Motivasi diri sendiri (*selfmotivation*), (d) Empati (*empathy*), (e) Kecakapan sosial (*social skill*).

C. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan rancangan eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*) yaitu penelitian dengan cara membandingkan kelompok. Adapun desain penelitian menggunakan Rancangan Prates-Pascates yang tidak Ekuivalen (*the non equivalen Pretest-Posttest Design*) yang merupakan salah satu desain dari rancangan eksperimen kuasi (*quasiexperimental design*) yang mana dalam desain ini pemilihan kelompok tanpa melalui randomisasi. Jenis rancangan ini biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan/kondisinya. (Emzir, 2008).

Tabel 1 Rancangan Penelitian

| Kelompok | Pretest | Perlakuan | Posttest |
|----------------|---------|-----------|----------|
| A (Eksperimen) | O | X1 | O |
| B (Kontrol) | O | X2 | O |

Keterangan:

A : Kelompok eksperimen

B : Kelompok kontrol

O : Prates/Pascates

X1 : Perlakuan dengan menggunakan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates

X2 : Perlakuan menggunakan Bimbingan Informasi dengan metode ceramah

Penelitian dilakukan di karangtaruna remaja di Desa Dalangan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota karangtaruna remaja, dengan jumlah populasi 45 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel dengan dibagi dua kelompok berbeda. Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling, sampel pada penelitian ini berjumlah 45 orang remaja yang terdiri dari 22 orang remaja untuk kelas eksperimen dan 23 orang remaja untuk kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kecerdasan emosional remaja. Bentuk instrumennya adalah lembar tes skala kecerdasan emosional. Teknik pengambilan data dilakukan dua kali dengan instrumen pengukuran berupa skala kecerdasan emosional sebanyak 18 item. Tes yang diberikan sebelum perlakuan disebut tes awal (*pretest*), dan tes yang diberikan setelah perlakuan disebut tes akhir (*posttest*).

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terhadap peningkatan kecerdasan emosional diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi berdasarkan kelas penelitian (eksperimen dan kontrol) disajikan sebagai berikut.

Tabel 2 Deskripsi Statistik Data *Indeks Gain*

| <i>Kelas</i> | <i>Jumlah Peserta</i> | <i>Skor Terendah</i> | <i>Skor Tertinggi</i> | <i>Rata-rata</i> | <i>Standar Deviasi</i> |
|-------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|------------------|------------------------|
| <i>Kontrol</i> | 23 | 25 | 45 | 35,1 | 5,97 |
| <i>Eksperimen</i> | 22 | 35 | 64 | 46,57 | 8,60 |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa remaja yang memperoleh pelatihan pacelathon berbasis dialog Socrates (kelas eksperimen) secara data keseluruhan menunjukkan rata-rata peningkatan kecerdasan emosional lebih besar daripada remaja yang mendapatkan layanan informasi (kelas kontrol).

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis peningkatan kecerdasan emosional remaja yang mendapatkan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates lebih baik daripada

remaja yang mendapatkan layanan informasi dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Sebelum dilakukan uji perbedaan dua rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varian kedua kelompok. Berdasarkan pengujian diperoleh bahwa salah satu data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Maka pengolahan dilanjutkan dengan uji non-parametrik (Uji Mann Whitney). Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika diperoleh nilai sig. (*1-tailed*) > 0,05, maka H diterima. Hasil uji perbedaan dua rata-rata ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Nilai *Indeks Gain*

| | |
|------------------------|--------|
| Mann-Whitney U | 59,000 |
| Wilcoxon W | 410,00 |
| Z | -5,364 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,000 |
| Asymp. Sig. (1-tailed) | 0,000 |

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai sig. (*1-tailed*) < 0,05, sehingga H ditolak. Ini berarti peningkatan kecerdasan emosional remaja yang mendapatkan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates (kelas eksperimen) lebih baik daripada remaja yang mendapatkan layanan informasi (kelas kontrol).

Dari hasil analisis diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dengan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates lebih baik dari pada yang menggunakan layanan informasi.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pengembangan kecerdasan emosional dengan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates dapat disimpulkan. Bahwa pengembangan kecerdasan emosional dengan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates lebih baik hasilnya dari pada dengan kelompok yang hanya diberikan layanan informasi saja.

Daftar Pustaka

- Ahmadi abu. 1986. Metodik khusus pendidikan agama, Bandung. CV. ARMICO
- Angelica, T. L., Graha, A. N., & Wilujeng, S. 2007. PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI TRANSFORMER CENTER KOTA BATU. *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i1.4469>
- Corey, Gerald. 2015. *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*. Nelson Education.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif & Kualitatif)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Glading, Samuel T. 2015. *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Terjemahan Winarno)* (Ed. Keenam). Jakarta : PT. Indeks.
- Goleman, D. 2008. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jacobs, E., Masson, R. L., Harvill, R. L., & Schimmel, C. J. 2012. *Group Counseling: Strategies and Skills*. California: Brooks/Cole.
- Palmer, Stephen (Ed). 2011. *Konseling dan Psikoterapi (Terjemahan Haris)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyidi, F. 2021. Strategi Pengembangan Toleransi Masyarakat melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 34-46. [doi:http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9641](http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9641)
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadikma Inklusif*. Malang : UIN Malang Press.
- Rusandi, M. A., & Rachman, A. 2014. Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Therapy) untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fkip Unlam Banjarmasin. *Al'Ulum*, 62(4).
- Salsabila, W. K., & Indrawati, E. S. 2019. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Empati*, 8(4), 773–780. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26522>
- Saraswati, S. 2010. UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN KONSELING FIP UNNES SEMESTER I TAHUN AKADEMIK 2009/2010 MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v27i2.174>
- Wand, T. 2010. Mental Health Nursing From A Solution Focused Perspective. *International Journal Of Mental Health Nursing*; 19, 210–219.
- Yusuf, Syamsu., dan Nurihsan, A. Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.